

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Resep adalah permintaan tertulis seorang dokter, dokter gigi atau dokter hewan yang diberi ijin berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku kepada apoteker pengelola apotek untuk menyediakan dan menyerahkan obat kepada pasien. Suatu resep yang lengkap harus memuat tanggal dan tempat ditulisnya resep (*inscriptio*), aturan pakai dari obat yang tertulis (*signatura*), paraf/tanda tangan dokter yang menulis resep (*subscriptio*), tanda buka penulisan resep dengan R/ (*invocatio*) dan nama obat, jumlah dan aturan pemakaian (*praescriptio atau ordination*) (Permenkes RI, 2016).

Pelayanan resep merupakan bagian dari pelayanan kefarmasian di apotek. Tahapan pelayanan resep dimulai dari penerimaan resep, pemberian harga resep, pengkajian resep, penyiapan atau peracikan obat dan penyerahan obat disertai pemberian informasi kepada pasien. Pada tahapan pengkajian resep, tenaga kefarmasian melakukan analisis resep dari tiga aspek yang meliputi kelengkapan administrasi, kesesuaian farmasetis dan kesesuaian klinis. Yang termasuk pada kelengkapan administrasi antara lain identitas dokter, identitas pasien dan tempat/tanggal penulisan resep. Kesesuaian farmasetis meliputi bentuk sediaan, kekuatan sediaan, stabilitas dan kompatibilitas sediaan dan kesesuaian klinis yang meliputi ada atau tidaknya duplikasi, polifarmasi dan interaksi obat. Pengkajian resep merupakan upaya untuk mencegah terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) (Amalia and Sukohar, 2014).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya permasalahan dalam peresepan seperti: informasi pasien yang kurang lengkap, penulisan resep yang tidak jelas atau tidak terbaca, kesalahan penulisan dosis, tidak dicantumkannya aturan pemakaian obat, tidak menuliskan rute pemberian obat, dan tidak mencantumkan tanda tangan atau paraf penulis resep. Hasil penelitian Piliarta dkk (2012) tentang kajian kelengkapan resep di rumah sakit swasta di Kabupaten Gianyar menunjukkan sebanyak 218 resep (78,70%) mengalami ketidaksesuaian pada aspek farmasetis, 46 resep (16,61%) pada aspek klinis dan sebanyak 13 resep (4,69%) kesalahan pada aspek administrasi.

Kesalahan dalam peresepan merupakan salah satu penyebab *medication error*. Berdasarkan Permenkes RI Nomor 73 tahun 2016 menyebutkan bahwa *medication error* adalah kejadian yang merugikan pasien akibat pemakaian obat selama dalam penanganan tenaga kesehatan yang sebetulnya dapat dicegah. *Medication error* bisa terjadi mulai tahap peresepan sampai penyerahan obat. *Medication error* dapat mengakibatkan kegagalan terapi, menimbulkan efek obat yang tidak diinginkan, bahkan dapat berakibat pada kematian (RI, 2008).

Apotek X adalah salah satu apotek yang ada di Kabupaten Probolinggo. Resep yang masuk di Apotek X tergolong tinggi, berasal dari dokter yang praktik di Apotek X maupun resep yang berasal dari luar apotek. Terdapat tiga dokter spesialis yang praktik di Apotek X yaitu spesialis THT-KL (Teling Hidung Tenggorok Bedah Kepala Leher), spesialis mata dan spesialis paru. Beberapa resep yang masuk di Apotek X ditemukan tidak tertulis umur pasien, berat badan pasien, jumlah dosis atau jumlah obat. Resep lain juga dijumpai ada duplikasi obat pada satu lembar resep. Sampai saat ini di Apotek X belum pernah dilakukan

pengkajian resep seperti yang telah diatur dalam Permenkes No. 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Pengkajian resep adalah proses pengkajian terhadap penulisan resep oleh tenaga kefarmasian mulai dari persyaratan administrasi, farmasetis dan klinis. Tujuan pengkajian resep adalah untuk mencegah terjadinya *medication error*.

Mengingat pentingnya upaya pencegahan *medication error* akibat kesalahan penulisan resep di Apotek X maka perlu dilakukan penelitian tentang kajian peresepan di Apotek X.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah peresepan di Apotek X Kabupaten Probolinggo memenuhi kelengkapan administrasi, kesesuaian farmasetik dan kesesuaian klinis?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kesesuaian kelengkapan administrasi pada peresepan di Apotek X
2. Mengetahui kesesuaian farmasetik pada peresepan di Apotek X
3. Mengetahui kesesuaian klinis pada peresepan di Apotek X

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, memperoleh wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang kajian kelengkapan administrasi, kesesuaian farmasetik dan aspek klinis pada resep di apotek.
2. Meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian di apotek.

3. Menambah informasi di bidang kefarmasian khususnya tentang pelayanan resep.

### **1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah menganalisis persepsian dari aspek administrasi, farmasetis dan klinis.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan: 1) penelitian dilakukan pada populasi terbatas yaitu lembar resep yang masuk di Apotek X, 2) kajian klinis hanya berpedoman pada *Stockley's Drug Interactions Handbook*, tanpa mengetahui kondisi klinis masing-masing pasien.

### **1.6 Definisi Istilah**

Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian ini, maka berikut ini akan dikemukakan definisi istilah:

1. Kajian adalah kata yang perlu ditelaah lebih jauh lagi maknanya karena tidak bisa langsung dipahami oleh semua orang atau kata yang dikenal dan dipakai oleh para ilmuwan atau kaum terpelajar dalam karya-karya ilmiah.
2. Kelengkapan administrasi adalah data pasien dan data dokter yang sudah diisi tanpa ada dikosongi.
3. Kesuaian farmasetik adalah kesesuaian terhadap aspek farmasetis berupa bentuk sediaan, kekuatan sediaan, stabilitas dan komparabilitas.
4. Kesesuaian klinis adalah kesesuaian terhadap aspek klinis berupa duplikasi, polifarmasi dan interaksi obat.
5. Duplikasi adalah terdapat kesamaan indikasi obat dalam satu lembar resep.
6. Polifarmasi adalah pemberian obat dengan jumlah lebih dari lima macam obat pada satu pasien.

Interaksi obat adalah interaksi mayor yang terjadi apabila terdapat duplikasi dan polifarmasi pada resep